

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang mendasar dan terencana untuk mencapai sesuatu pembelajaran yang menyenangkan dan pembelajaran yang membuat siswa tetap aktif mengembangkan potensi dalam diri untuk mencapai kekuatan spiritual, Agama, Pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang nantinya dia dan Masyarakat butuhkan sebayang dan Rajagukguk, (2019:106).

Pendidikan merupakan aspek yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, individu dapat diarahkan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang mereka miliki, sehingga lebih siap menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Lebih dari itu, pendidikan berperan penting dalam membentuk kualitas dan akhlak mulia seseorang.

Pendidikan, yang mencakup proses pembelajaran, dianggap sebagai langkah krusial dalam menyeimbangkan perkembangan dan menjawab tantangan yang dihadirkan oleh teknologi. Pembelajaran itu sendiri diartikan sebagai perubahan perilaku yang melibatkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dari yang awalnya tidak mengetahui menjadi memahami. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran bukan sekadar proses transfer informasi, melainkan juga mencakup transformasi yang lebih mendalam dalam diri individu. Proses pembelajaran ini dapat berpengaruh besar terhadap cara pandang siswa, karena sangat dipengaruhi

oleh interaksi mereka dengan lingkungan pembelajaran. Dengan demikian, proses ini menjadi sarana bagi siswa untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan yang mereka hadapi (Marsita *et al.*, 2024).

Tujuan pembelajaran adalah target yang harus dicapai dalam setiap proses belajar mengajar. Untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan tersebut, guru perlu melaksanakan evaluasi. Evaluasi merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi akan berjalan lebih lancar jika tolok ukur yang digunakan sudah diketahui dan dipahami, yaitu terkait aspek-aspek yang relevan (Putra *et al.*, 2024).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik. Di antaranya adalah perubahan kurikulum, penerapan metode serta model pembelajaran yang lebih konkret dan relevan dengan kehidupan peserta didik, serta pengadaan dan pengembangan media atau perangkat pembelajaran yang efektif. Salah satu model pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini lebih menekankan pada aktivitas peserta didik dalam mencari solusi dan memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. PBL sendiri merupakan metode pembelajaran yang didasarkan pada masalah kontekstual, yang mengharuskan peserta didik untuk melakukan penyelidikan demi menemukan solusi (Meilasari *et al.*, 2020).

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha yang terencana dan sadar untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Strategi dasar dalam belajar mengajar adalah cara yang akan dipilih dan digunakan seseorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran dan dikuasainya diakhir kegiatan pembelajaran.

Sekolah Menengah Kejuruan dibangun atau didirikan untuk menciptakan lulusan siap kerja sesuai dengan minat dan bakatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan peraturan pemerintah No.29 tahun 1990 tentang Pendidikan menengah Bab 1 ayat 1 pasal 3, bahwa “Pendidikan Menengah Kejuruan adalah Pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu”(kurikulum SMK:2006).

Guru merupakan salah satu komponen penting dan utama dalam pembelajaran karena keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada faktor guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikatif dalam pembelajaran. keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat bergantung pada kelancaran interaksi komunikasi

antara guru dan siswa (Inah, 2019:150) Namun rendahnya mutu Pendidikan menyebabkan tidak aktifnya Pendidikan. Guru sudah melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, Namun siswa tidak siap untuk Pelajaran. Guru memiliki peranan penting dalam menyiapkan dan menciptakan kondisi yang kondusif bagi tercapainya perkembangan kompetensi siswa.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa berpikir kritis dan mengasah kemampuan ingatannya terhadap poin – poin mata Pelajaran, khususnya mata Pelajaran dasar – dasar kejuruan yang membutuhkan peralatan dan perlengkapan. Dengan demikian, siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan yang direncanakan dan KKM yang ditetapkan sekolah.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) Negeri 1 Medan pada fase F manajemen perkantoran dan layanan bisnis (MPLB) merupakan salah satu SMK yang mempelajari elemen Teknologi Perkantoran. Berdasarkan Hasil observasi yang dilakukan peneliti ini dalam kelas diketahui bahwa masih terdapat beberapa siswa pada kelas fase F yang mengalami kesulitan dalam memahami teknologi perkantoran.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di SMK Negeri 1 Medan dengan salah satu guru mata Pelajaran konsentrasi keahlian yang memegang elemen Teknologi Perkantoran Bu Masri ditemukan adanya masalah siswa yang masih kurang dalam proses pembelajaran, kesulitan dalam memahami mata pelajaran konsentrasi keahlian pada hasil belajar elemen Teknologi Perkantoran. Terdapat masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah

KKM. Hasil belajar tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

TABEL 1.1
Daftar Hasil Nilai Belajar Siswa Teknologi Perkantoran Semester Ganjil
KELAS XI MPLB DI SMK NEGERI 1 MEDAN

Kelas	Jumlah siswa	KKM	Siswa yang mencapai KKM		Siswa yang tidak mencapai KKM	
			Jumlah	%	Jumlah	%
XI MPLB 4	35 siswa	85	23	65,71%	12	34,26%
XI MPLB 2	35 siswa	85	20	57,14%	15	42,86%
	70		43	61,43%	27	38,57%

Sumber : Hasil Nilai Harian Teknologi Perkantoran siswa kelas XI Di SMK

Negeri 1 Medan

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa rata-rata persentase nilai ujian siswa pada elemen teknologi perkantoran kelas XI MPLB 4 adalah sebesar 34,26% atau sebanyak 12 siswa yang tidak mencapai KKM dan 65,71% atau sebanyak 23 siswa yang mencapai KKM. Pada kelas XI MPLB 2 yang tidak mencapai KKM sebesar 42,86% atau sebanyak 15 siswa dan 57,14% atau sebanyak 20 siswa yang sudah mencapai KKM. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa siswa masih belum mencapai hasil belajar yang baik pada elemen Teknologi Perkantoran. Hal ini dapat dilihat bahwa target pencapaian pembelajaran belum tercapai dengan maksimal.

Menyikapi permasalahan ini peran Guru dalam mengelola kelas menjadi krusial dan sangat diperlukan. Pemilihan strategi serta model pembelajaran yang tepat dapat mentransformasikan proses belajar menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Salah satu opsi pertimbangan adalah dengan menggunakan model

pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis media video dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara salah satu guru di SMK NEGERI 1 MEDAN mengenai informasi bahwa dalam proses pembelajaran masih banyak masalah – masalah yang terjadi dikelas, Pada dasarnya guru sudah menggunakan model pembelajaran yang bervariasi salah satunya *project based learning*, *discoveri learning*, juga sudah digunakan oleh guru mata Pelajaran namun belum dikatakan mencapai maksimal yang mengakibatkan siswa tersebut masih kurang ikut serta untuk membuat siswa siswa tersebut aktif dalam pembelajaran, masalah yang sering terjadi pada saat proses pembelajaran, masalah yang terjadi pada saat proses pembelajaran yaitu banyak siswa kurang termotivasi untuk belajar mata Pelajaran konsentrasi keahlian di MPLB, masih banyak siswa lamban dalam mengerjakan tes-tes soal, bahkan merasa bosan dan jenuh saat proses pembelajaran berlangsung.

Oleh karena itu salah satu yang harus dilakukan adalah menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran *problem Based Learning* (PBL) berbasis media video muncul sebagai salah satu solusi inovatif yang menjanjikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Model ini memanfaatkan teknologi video untuk menciptakan situasi nyata yang relevan dengan dunia kerja, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Dengan menonton simulasi yang menggambarkan skenario di dunia perkantoran, siswa diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang praktik yang harus

dilakukan.

Hasil belajar merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar karena merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan Pendidikan. Hasil belajar adalah kepuasan yang dicapai selama mengikuti belajar mengajar berdasarkan tujuan pembelajaran tertentu. Hasil belajar yang dicapai setiap siswa akan berbeda-beda tergantung dari mata pelajarannya. Hasil belajar dikatakan baik apabila proses belajar mengajar *efektif* dan *motivator* harus mampu dan berusaha merancang pembelajaran sedemikian rupa sehingga menimbulkan motivasi belajar dan materi yang dipelajari mudah diserap oleh siswa (Djamaluddin, 2019:3).

Menurut Rakhmawati (2015:2), “keberhasilan dari suatu proses belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Berdasarkan pendapat tersebut model pembelajaran untuk diperhatikan karena adanya model pembelajaran yang tepat dapat memberi pengaruh yang positif dalam proses pembelajaran yang berkualitas dan hasil belajar yang optimal sehingga dapat memperbaiki kualitas Pendidikan yang lebih baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi di SMK Negeri 1 Medan di dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran
2. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan media video untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Medan .
3. Rendahnya hasil belajar siswa pada hasil belajar elemen teknologi

perkantoran MPLB

4. Kurang optimal dalam memanfaatkan perkembangan media pembelajaran dan model pembelajaran yang ada.
5. Kurang bervariasi dalam memilih model dan media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

1.3 Batasan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka bisa disusun masalah dalam riset ini ialah guna melihat “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Media Video dan motivasi belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Elemen Teknologi Perkantoran Kelas XI MPLB Di SMK Negeri 1 Medan”.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah dan beragam pernyataan diatas maka perumusan masalah persoalan riset ini yakni:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelaran Problem Based Learning berbasis media video terhadap hasil belajar siswa pada elemen Teknologi Perkantoran kelas XI MPLB di SMK Negeri 1 Medan TA. 2025/2026 ?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada elemen Teknologi Perkantoran kelas XI MPLB di SMK Negeri 1 Medan TA. 2025/2026 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning berbasis media video terhadap hasil belajar siswa pada elemen Teknologi Perkantoran kelas XI MPLB di SMK Negeri 1 Medan TA. 2025/2026 ?
2. Untuk mengetahui Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada elemen Teknologi Perkantoran kelas XI MPLB di SMK Negeri 1 Medan TA. 2025/2026 ?

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dengan riset ini bisa berguna terhadap:

1. Murid

Menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

2. Guru

Memberikan alternatif model pembelajaran yang inovatif, menarik, dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Sekolah

Mendukung peningkatan kualitas pembelajaran melalui penggunaan model

yang terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

4. Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman tentang efektivitas model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan Motivasi Belajar. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengasah kemampuan dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian Pendidikan

